

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP TANGGUNGJAWAB SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN YAYASAN PENDIDIKAN SMP SANTO XAVERIUS 1 KABANJAHE

TESIS

OLEH :

**ENENG KRISNA EMERITA BR TARIGAN
NPM. 161804067**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2019

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

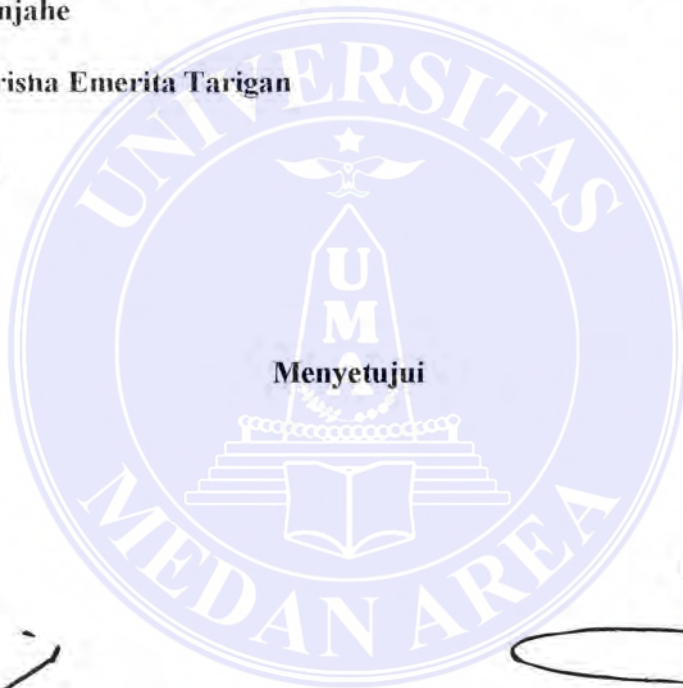
**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul: Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching learning dan Self-Efficacy Terhadap Tanggung Jawab Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Yayasan Pendidikan SMP Santa Xaverius 1 Kabanjahe

Nama : Eneng Krisna Emerita Tarigan

NPM : 161804067



Pembimbing I



Prof. Dr. Abdul Munir, M.pd

Pembimbing II



Dr. M. Rajab Lubis, MS

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

Prof. Dr. Sri Millayetty, MS., Kons
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)29/8/24

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 12 April 2019

Yang menyatakan,


Eneng Krisna Emerita Br Tarigan

ABSTRAK

Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching learning dan Self Efficacy Terhadap Tanggung Jawab Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe

Oleh: Eneng Krisna Emerita Br tarigan

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode pembelajaran Contextual Teaching Learning dan metode pembelajaran Konvensional terhadap tanggung jawab siswa, (2) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang memiliki Self efficacy terhadap tanggung jawab siswa, (3) Untuk mengetahui interaksi pengaruh antara model pembelajaran dengan Self efficacy terhadap tanggung jawab siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Santo Xaverius 1 yaitu kelas VIII-I yang menggunakan metode pembelajaran CTL dan kelas VIII-2 dengan menggunakan metode Konvensional. Instrumen penelitian untuk mengukur tanggung jawab siswa Skala likert sebanyak 28 butir dan Self-Efficacy digunakan tes angket dengan jumlah 30 butir. Data dianalisis menggunakan ANAVA dua jalur dengan taraf signifikan 95% Hasil penelitian adalah: rata-rata tanggung jawab siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran CTL=121,67>93,93 lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran Konvensional adanya perbedaan siswa yang memiliki Self-Efficacy tinggi dengan siswa memiliki Self-Efficacy rendah dengan rata-rata = 100,25>91,08. Dan tidak terdapat interaksi model pembelajaran dan Self-Efficacy dalam mempengaruhi terhadap tanggung jawab pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan 101,33> 85,33 Artinya keduanya tidak mempunyai interaksi satu dengan yang lain.

Keywords: Contextual Teaching Learning, Self-Efficacy dan Tanggung Jawab.

Abstract

The influence of Learning Models ini Contextual teaching Learning and Self-Efficacy Towards Responsibility of students in civic Education Subject at the Santo Xaverius 1 Kabanjahe Middle School Education Foundation

The purpose of this study were: (1) To find out the significant difference in effect between the use of the learning method of Cintextual Teaching Learning and Conventional learning methods on student responsibility, (2) To determine the significant difference in influence between students who have Self-Efficacy on s of the student responsibility, (3) To find out the effect of the influence between Self-effficacy learning models on student responsibility. The subject of this study was the eighth grade students of SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe. Namely class VIII-I who used the Cintextual Teaching Learning method. The research instrument to measure the responsibility of the Likert Scale students as many as 28 items and Sel-Efficacy was used a questionnaire test with 30 items. Data were analyzed using two-way ANOVA with a significant level of 95%. The results of the study were: The average student responsibility taught by the Cintextual Teaching Learning was higher than the student learning outcomes taught by learning methods=121,67>93,93. Conventionally there are diffrences in studentsn who have high Self-Efficacy with students having a low Self-Efficacy with an average100,25>91,08. And there is not contraction of the learning model and self-effficacy in influencing the responsibilities on citizenship education subjects101,33> 85,33, which means that both have intractions with each other

Keywords : Cintextual Teaching Learning, Self-Efficacy Responsibility.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTARK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	17
1.2 Identifikasi Masalah	18
1.3 Pembatasan Masalah	18
1.4 Rumusan Masalah	18
1.5 Tujuan Penelitian	19
1.6 Manfaat Penelitian	20
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS	21
2.1 Kerangka Teoritis	21
2.1.2 Tanggung Jawab	21
2.1.1. Pengertian Tanggung jawab pada pelajaran Pkn	21
2.1.1.1 Ciri-ciri Tanggung Jawab	25
2.1.1.2 Jenis-jenis Tanggung Jawab	26

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

2.1.1.3 Unsur-unsur Tanggung jawab	37
2.1.2 Hakikat Model Pembelajaran	38
2.1.2 Hakikat Model Pembelajaran Konvensional	43
2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran konvensional	43
2.1.2.2 Ciri-ciri khusus Model Pembelajaran	45
2.1.4 Hakikat Contextual Teaching Learning.....	47
2.1.4.1 Pengertian Contextual Teaching Learning.....	47
2.1.4.2 langkah-langkah Contextual Teaching Learning	53
2.1.5 Hakikat Self-Efficacy	54
2.2. Kerangka Konseptual.....	58
2.3 Hipotesis Penelitian	65

BAB III METODE PENELITIAN..... 66

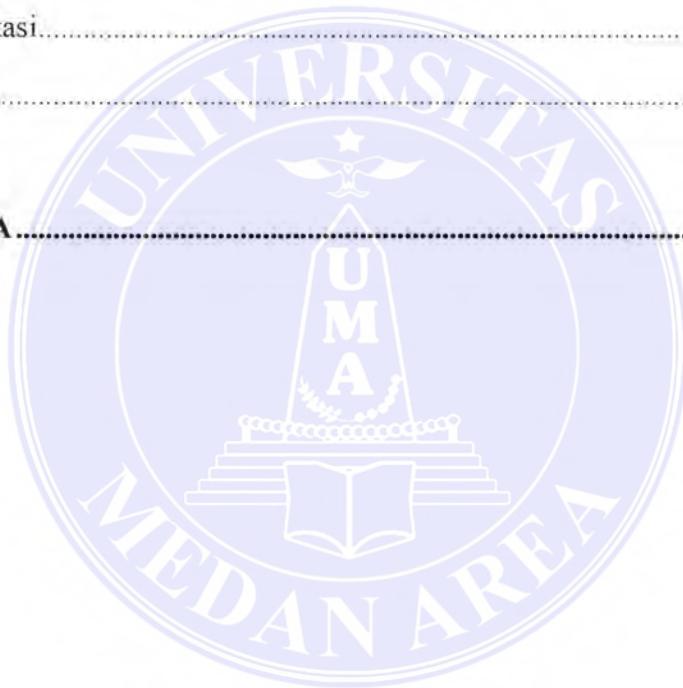
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	66
3.2 Subjek Penelitian	66
3.3 Metode Penelitian dan Desain Penelitian	67
3.4 Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian	68
3.5 Prosedur dan Pelaksanaan Perlakuan	69
3.5.1 Prosedur Pelaksanaan.....	69
3.6 Pelaksanaan Perlakuan	70
3.6.1 Model pembelajaran <i>Contextual Teaching Learning</i>	70
3.6.2 Model Pembelajaran konvensional	70
3.7 Pengontrolan Perlakuan.....	72
3.8 Validitas Internal dan Eksternal	72
3.8.1 Validitas Internal	72
3.8.2 Validitas Eksternal	73

3.9 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	74
3.9.1 Uji Coba Instrumen Pengumpulan Data.....	74
3.9.2 Uji Validitas Tes.....	75
3.9.3 Uji Reabilitas Tes.....	76
3.10 Uji Hipotesis.....	78

BAB IV HASIL PENELITIAN 79

4.1 Orientasi Kancha dan Persiapan Peneliti.....	79
4.2 Orientasi Kancha	79
4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	80
4.1.2.2 Visi	80
4.1.2.2 Misi.....	80
4.1.2.3 Tujuan	80
4.1.2 Sarana dan Prasarana	81
4.2.3 Ekstrakurikuler	82
4.1.4 Persiapan Penelitian	82
4.1.5 Pelaksanaan Uji Coba	82
4.1.6 Pelaksanaan Penelitian	85
4.2 Analisis Data	87
4.2.1 Data Tanggung jawab dalam model CTL	87
4.3 Deskripsi Hasil Data Pretest Tanggung Jawab.....	89
4.2.2 Deskripsi Hasil Validitas Sel-Efficacy	90
4.2 Pengujian Data pretes Self-Efficacy	95
4.3 Uji Normalitas Data Pretest	100

4.3.1 Uji Homogenitas Data Pretest.....	101
4.3.1.1 Uji Normalitas Data Posttest.....	102
4.3.1.2 Uji Homogenitas Data Posttest	103
4.3.1.3 Pengujian Hipotesis Anava 2 Jalur.....	103
2.1 Pembahasan Hasil Penelitian	105
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	114
A Simpulan	114
B Implikasi.....	114
C Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi seorang guru, mengajar adalah suatu kewajiban guru yang bertanggung jawab kepada siswanya. Oleh karena itu, ia layak disebut guru karena ada transfer ilmu kepada siswa. Kata orang bijak dengan mengajar ilmu menjadi tegak dan berkembang. Dengan mengajar kepada orang lain, ilmu tidak akan habis tetapi semakin dinamis. Kurikulum sebagai hasil penjabaran permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah yang mengisaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan guru yang bertanggung jawab kepada siswanya. Tanggung jawab adalah suatu keadaan dimana wajib mananggung segala sesuatunya.

Sudrajat (2013) mendefinisikan bahwa kehadiran kurikulum 2013 menjadi siswa yang lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa diajarkan dan dibiasakan untuk mempunyai rasa tanggung jawab belajar. Namun pada kenyataan saat ini permasalahan pembelajaran yang ada didalam dunia pendidikan akan bertambah tahun ketahun, ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dari guru untuk sungguh-sungguh

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

menyempatkan waktu untuk menerapkan kurikulum serta model pembelajaran yang mestinya harus diterapkan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

jawab, mereka berpikir seakan-akan, tanggung jawab adalah sebuah hal yang sulit untuk dilaksanakan. Namun untuk masalah satu ini hanya bisa dihadapi oleh dirinya sendiri, bagi siswa pada umumnya, tanggung jawab itu adalah beban bagi mereka.

Sehingga dalam hal ini bukan pemerintah saja yang memiliki andil besar dalam pendidikan tetapi partisipasi guru juga perlu ditingkatkan. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilaksanakan pemerintah mulai dari pelatihan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, penerapan berbagai model dan metode pembelajarana serta penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang mutu pendidikan. Dalam konteks itulah maka perlu dilakukan upaya sistematis dan sistemik untuk menjadikan sekolah sebagai wahana pengembangan warga negara yang bertanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu masyarakat dalam sekala kecil, sehingga gagasan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu berkerjasama dengan guru yang ada didalam lingkungan sekolah sehingga terjadinya belajar dan pembelajara yang sempurna. salah satu caranya adalah melalui pembelajaran Pkn yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik sedini mungkin sehingga kelak menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Tanggung jawab merupakan keadaan yang wajib menanggung segala sesuatu yang kita lakukan dan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak sengaja. Tanggung jawab juga berarti

UNIVERSITAS MEDAN AREA

berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Document Access: 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mempunyai kewajiban belajar, bila belajar maka hal itu berarti ia telah memenuhi kewajibannya berarti ia telah bertanggung jawab

Seseorang yang mau bertanggung jawab karena ada kesadaran atau keinsafan atau pengertian segala perbuatan, dan atas kepentingan pihak lain. Timbulnya tanggung jawab karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab.

WJS Poerwodarminto (2012 :12) mengatakan tanggung jawab adalah suatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan dengan demikian jika terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya. Oleh karena itu, manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum, sebab baik menurut seseorang belum tentu baik menurut orang lain atau apa yang dikatakan baik menurut pendapat dirinya ternyata ditolak oleh orang lain.

Disinilah perannya guru dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan disekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kedalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugasmembimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang mempunyai rasa tanggung jawabnya setiap apa yang diberikan oleh guru nya disekolah

Bagi seorang guru, mengajar adalah aktivitas utama. Oleh karena itu, ia **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
tanyak disebut guru, karena ada transfer ilmu kepada siswa. Kata orang bijak

dengan mengajar, ilmu menjadi tengak dan berkembang. Dengan mengajarkan kepada orang lain, ilmu tidak akan habis, tetapi justru semakin dinamis, progresif, dan produktif. Disinilah posisi angungunya seorang guru, karena itu sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk mempelajari bermacam-macam metode pembelajaran, agar bisa mengajar secara efektif, efisien, dan berkualitas pendidikan di negara ini.

Sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan siswa guna mencapai tujuan pendidikan nasional antara lain menjadi manusia yang takqwa, menjadi warga negara yang baik dan manusia yang berbudi pekerti luhur. Sebagaimana dicantumkan dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang itu telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, kreatif, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Karena dinilai penting, pendidikan ini sudah diterapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasilkan penerus-penerus bangsa yang berkompeten

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Gipta Di Lindungi Undang-Undang

dan siap menjalankan hidup bangsa dan negara.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (siswa dan siswa, siswa dan guru, dan siswa dengan sumber belajar) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud disini adalah penekanannya pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Belajar yang aktif merupakan suatu sistem pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa baik secara fisik, mental, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Sehingga dalam hal ini bukan pemerintah saja yang memiliki andil besar dalam pendidikan tetapi partisipasi guru juga perlu ditingkatkan. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilaksanakan pemerintah mulai dari pelatihan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, penerapan berbagai model dan metode pembelajaran serta penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang mutu pendidikan. Dalam konteks itulah maka perlu dilakukan upaya sistematis dan sistemik untuk menjadikan sekolah sebagai wahana pengembangan warga negara yang bertanggung jawab melalui Pkn. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu masyarakat dalam skala kecil, sehingga gagasan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu berkerjasama dengan guru yang ada didalam lingkungan sekolah sehingga terjadinya belajar dan pembelajaran yang sempurna. Salah satu caranya adalah melalui pembelajaran Pkn yang dapat di praktekan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, sedini mungkin sehingga kelak menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Proses pembelajaran dan penilaian dalam Pkn pada umumnya lebih menekankan pada dampak tanggung jawab, bagaimana siswa itu bertanggung jawab dengan tugasnya yang ada disekolah, dan menjadi manusia berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam mempelajari mata pelajaran Pkn dan dapat bertanggung jawab dalam tindakannya sehingga tidak terjadi salah mengartikan kata demokrasi dan perilaku tanggung jawab yang seharusnya tetap pada kaidah-kaidah hukum, norma yang ada untuk menghargai dan menghormati kewajiban dan hak orang lain.

Pkn diberikan kepada peserta didik untuk dapat mewujudkan peserta didik yang bertanggung jawab tentu menemui hambatan yang kiranya dapat mempengaruhi akan hasil pemberian materi Pkn, yang sudah tentu pula berpengaruh bagi kehidupan dalam maupun luar sekolah, dapat dianalisis bahwa hal tersebut akan berdampak sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran dasar penilaian Pkn lebih menekankan pada tanggung jawab siswa dalam mengikuti pelajaran. 2) Pengelola kelas belum mampu menciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui perlibatannya secara proaktif dan intraktif baik dalam proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, sehingga berakibat pada miskinnya pengalaman belajar siswa yang bermakna untuk mengembangkan kehidupan perilaku siswa. 3) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan oleh guru untuk menyeimbangkan antara penguasaan teori dan praktek pembiasaan perilaku dan keterampilan dalam kehidupan yang bertanggung jawab.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pkn karena selama ini pelajaran Pkn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebutkan rendahnya nilai Pkn siswa. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangatlah serius menagani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pkn karena selama ini pelajaran Pkn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebutkan rendahnya nilai Pkn siswa. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangatlah serius menagani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Beberapa guru dituntut untuk melakukan model pembelajaran yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
mampu mengembangkan rasa tanggung jawab peserta didik. Dalam konsep

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

beberapa guru sebagai salah satu dokumentasi yang digunakan dengan situasi dunia nyata.

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

Hal ini juga tercermin dalam Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe dalam pembelajaran akan ditemui masalah-masalah tersebut, dimana seringkali ditemui seorang guru kurang memperhatikan cara belajarnya siswa dan cara menyelesaikan tugasnya disaat guru memberikan tugas pelajaran dan sehingga pelajaran tersebut kurang atau tidak mampu diserap dan siswa akan cenderung lebih cepat jenuh. Berdasarkan data yang diperoleh di Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe terlihat bahwa terdapat kesenjangan tersebut perlu di indentifikasi faktor penyebabnya masih ada siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap mata pelajaran Pkn.

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara perilaku yang cinta akan tanah air yang memiliki kebudayaan, wawasan nusantara dan ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa. Sumarsono (200) berpendapat bahwa Pendidikan kewarganegaraan adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari seorang warga negara dalam berhubungan dengan warga negara, dan memecahkan berbagai masalah hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan menerapkan konsep filsafat bangsa, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional. Sifat cerdas yang dimaksud tersebut tampak pada kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak, sedangkan sifat bertanggung jawab tampak pada kebenaran tindakan, ditilik dari nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, etika maupun kepatuhan ajaran agama dan budaya. Tanggung jawab merupakan salah satu kewajiban setiap siswa yang perlu ditanamkan dalam

dan bernegara. Pada saat ini sikap tanggung jawab harus selalu ada didalam pribadi seseorang supaya mampu menjalankan kewajiban dengan baik.

Suyadi (2013) menyatakan tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Listyarti (2012) berpendapat tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab merupakan bukti kesadaran diri manusia atas kewajibannya yang harus ditaati.

Selain itu pendidikan kewarganegaraan juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan kewarganegaraan juga merupakan mata pelajaran sebagai usaha dalam pembentukan sikap atau karakter siswa. Maka dari itu didalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan seorang guru tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi juga memberikan contoh-contoh nilai dan moral kepada siswa yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Kedisiplinan merupakan segala sesuatu yang teratur yang tepat dan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

Kurikulum Pkn menjelaskan tentang tujuan pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagi berikut: a) peserta didik mampu memiliki

UNIVERSITAS MEDAN AREA

kemampuan berpikir secara kritis, rasional dan kreatif. b) berpartisipasi secara

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam kurikulum 2013, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membimbing dan meningkatkan tanggung jawab peserta didik, terutama dalam hal nilai-nilai aspek tanggung jawab: peduli, jujur, dan beradab. Kesadaran manusia akan tanggung jawab yang disengaja maupun tidak disengaja, jika seorang siswa mempunyai kewajiban belajar maka hal itu berarti dia telah memenuhi kewajiban tanggung jawab dia sebagai siswa. Orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. siswa yang bertanggung jawab akan belajar dengan sungguh-sungguh serta memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin untuk menuntut ilmu terhadap tugasnya.

Wijaya (2014) menyatakan tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya kalau terjadi apa-apa boleh dituntut maupun dipersalahkan. Mustari (2014) menjelaskan tanggung jawab merupakan kewajiban siswa melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah lakunya.

Sikap tanggung jawab sangat penting dalam kehidupan karena orang yang bertanggung jawab tidak akan melepaskan tugasnya. Ciri-ciri orang yang bertanggung jawab, setiap orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Hal ini disebabkan adanya rasa tanggung jawab terhadap tugasnya. Mau menanggung resiko, orang yang

bertanggung jawab jika menghadapi resiko dari perbuatannya maka ia akan bertanggung jawab atas kesalahannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman guru selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar anak didik cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pkn karena selama ini pelajaran Pkn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurangnya menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya nilai Pkn siswa

Berbicara mengenai guru, sesungguhnya mereka diharapkan menjadi masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam. Salah satu permasalahan dalam pendidikan adalah masalah tanggung jawab kerja guru yang rendah, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tentunya seorang guru dituntut untuk dapat meningkatkan tanggung jawab kerjanya dalam mencapai tujuan pendidikan. Efikasi diri bukan sekedar alat yang menggambarkan pikiran, namun Efikasi diri menggabungkan antara pikiran dan pengetahuan. Efikasi diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Efikasi diri pun menjadi sebuah hal penting bagi sebuah komitmen atau tanggungjawab, dan tanggung jawab hanya dapat direalisasikan apabila seseorang percaya bahwa mereka memiliki rasa percaya diri untuk melaksanakan sebuah tanggung jawab yang mereka emban. Tanggung jawab adalah sebuah kesadaran manusia atau seseorang akan tingkah laku atau perbuatannya baik disengaja

UNIVERSITAS MEDAN AREA

maupun tidak disengaja

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Tanggung jawab sendiri mengakibatkan setiap manusia mempunyai kemungkinan dan di banyak situasi tanggung jawab merupakan sebuah kewajiban moral dan hukum untuk bertanggung jawab terhadap orang lain maupun bertanggung jawab terhadap sebuah tugas yang diberikan. Tanggung jawab memiliki kaitan yang sangat erat dengan efikasi diri, dimana efikasi diri yang terjadi mempengaruhi bagaimana tanggung jawab seseorang dalam melakukan sesuatu. Kaitan antara efikasi diri dengan tanggung jawab dapat dilihat dari semakin seringnya terjadi bentuk pelanggaran atau tindakan yang tidak sesuai dengan tanggung jawab yang seharusnya seseorang yang melaksanakan. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, menyadari akan hal tersebut pemerintah haruslah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Minarni (2009) menyatakan bahwa selama ini pelajaran Pkn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar Pkn siswa disekolah. Metode Konvensional yang dipergunakan menyebabkan siswa terpaksa mendengarkan cerita dan betul-betul membosankan, situasi pembelajaran diarahkan pada *learning to know*, dan permasalahan yang disampaikan cenderung bersifat akademik (*book oriented*) tidak mengacu pada masalah-masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga pembelajaran Pkn menjadi kurang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kemerosotan tanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya disekolah, dan siswa pada umumnya tidak lagi hormat pada gurunya sehingga hilanglah kesungguhan dalam belajar.

Self-Efficacy adalah penilaian terhadap diri sendiri mengenai kemampuan, efisiensi, dan kompetensi dalam menghadapi kehidupan. Bandura menjelaskan self-efficacy sebagai persepsi terhadap kemampuan untuk menghasilkan dan mengatur kejadian dalam hidup. Dengan membahas dan memelihara penampilan standar akan mempertinggi self-efficacy, dan sebaliknya kegagalan dalam hal tersebut akan mengurang self-efficacy (Schultz, 1994).

Alwisol (2008) mendefinisikan bahwa *Self-Efficacy* merupakan gambaran penilai kemampuan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. *Self-Efficacy* mengacu pada pengetahuan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas tertentu tanpa perlu membandingkan dengan kemampuan orang lain.

Bandura dalam Wulandari (2012) mendefinisikan diri sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuan untuk menghasilkan tingkat kinerja yang mempunyai pengaruh terhadap peristiwa yang mempengaruhi seseorang yang dalam bertingkah laku.

Berdasarkan definisin diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan bisa menampilan perilaku performan yang efektif

UNIVERSITAS MEDAN AREA

sehingga bisa menyelesaikan tugas tertentu dengan baik serta merupakan salah

Document Accepted 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

lingkungan. *Self-Efficacy* juga menjadi penilaian diri terhadap kemampuan yang dapat mempengaruhi aktivitas, usaha dan ketekunan seseorang dalam mengatur dan melakukan perbuatan yang dikehendaki mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki tanggung jawab yang mampu untuk mengambil resiko yang utuk mengukur kemajuannya, dan ingin mendapatkan kepuasan dari yang telah dikerjakannya.

Dari pernyataan diatas maka digunakan metode *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran yang saat ini sudah banyak diterapkan dalam pembelajaran Pkn karena terbukti cukup menarik dan dapat memicu peningkatan daya nalar siswa. CTL merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengkaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki penegetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pada dasarnya CTL lebih berorientasi pada perbedaan siswa agar mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, dan bukan menghafalnya. Mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi suatu yang harus dikembangkan oleh siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan CTL menitik beratkan pada kemampuan guru dalam mengaitkan materi. Pembelajaran selama ini diselenggarakan di sekolah-sekolah banyak didominasi oleh pandangan yang menganggap pengetahuan itu sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Guru sebagai

sumber utama bahkan bisa dikatakan satu-satunya sumber pengetahuan. Win

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Sanjaya (2008) mendefinisikan bahwa *Contektual Teaching Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Contextual Teaching Learning (CTL) disebut juga pendekatan kontekstual karena konsep yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi sehari-hari. Oleh karena itu model pembelajaran yang dapat memperdayakan pembelajaran model yang tepat untuk pelajaran Pkn adalah CTL model ini menggabungkan semua *best practice*. Trianto (2007) berpendapat pula mengenai CTL adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota.

Langkah-langka pembelajaran *Contextual Teaching Learning* : kegiatan awal, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, apersepsi, sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang diajarkan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan diajarkan, penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar. Kegiatan Inti: siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pada dasarnya CTL lebih berorientasi pada perbedaannya siswa agar mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka. Mengingat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep siap diterima akan tetapi

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

harus salah satu yang dikembangkan oleh siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan CTL menitik beratkan pada kemampuan guru dalam mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu mengikuti dan mengembangkan pengetahuan.

Contextual Teaching Learning merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengkaitkan terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan. CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Dalam Contextual Teaching Learning merupakan penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, salah satunya metode yang saat ini di anggap tepat adalah pembelajaran Pkn. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah. Alasan digunakan model pembelajaran CTL: belajar akan lebih bermakna jika anak " mengalami" apa yang dipelajari bukan hanya menghafal, Strategi pembelajaran tidak hanya menuntut siswa menghafal fakta, konsep, strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan dibenak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mereka sendiri memperbaiki kebiasaan sehari-hari dalam cara belajarnya dengan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

penerapan CTL tanpa disadari pendidik telah mengikuti prinsip ilmiah yaitu: Prinsip kesaling-bergantungan. Prinsip deferensiasi, prinsip pengaturan diri. Prinsip kesaling-bergantungan mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan.

Dalam CTL prinsip saling bergantung mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan siswa-siswa, dengan masyarakat dan dengan lingkungannya. Pendekatan konstektual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membantu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, proses pembelajaran alamiah berlangsung dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru kesiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini dapat di indetifikasikan penelitian ini diantaranya: (1) Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan selama ini ? (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi Tanggung Jawab siswa pada mata pelajaran PKn? (3) Apakah penggunaan model pembelajaran yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap Tanggung Jawab siswa pada mata pelajaran Pkn? (4) Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan Tanggung Jawab siswa pada mata pelajaran Pkn? (5) Apakah terdapat perbedaan pembelajaran siswa dengan model *Konvensional*? (6) Apakah terdapat interaksi pembelajaran dengan *Self*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Efficacy siswa dalam mempengaruhi hasil belajar? 7) Apakah kecerdasan siswa dapat mempengaruhi hasil belajar Pkn?

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran yang dibedakan atas: model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan model pembelajaran Konvensional. Kecerdasan *Self-Efficacy* siswa dibagi menjadi dua yaitu kecerdasan *Self-Efficacy* rendah dan kecerdasan *Self-Efficacy* tinggi terhadap Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas VIII-1 Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan model pembelajaran *Konvensional*?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi dan *Self-Efficacy* rendah?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan *Self-Efficacy* terhadap tanggung jawab pada mata pelajaran Pkn?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan model pembelajaran *Konvensional* terhadap tanggung jawab siswa pada pelajaran Pkn
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi dengan siswa memiliki kecerdasan *Self-Efficacy* rendah terhadap tanggung jawab mata pelajaran Pkn
3. Untuk mengetahui interaksi pengaruh antara penggunaan model pembelajaran dan *Self-Efficacy* terhadap tanggung jawab pada mata pelajaran Pkn.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat praktis dan teoritis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan kajian lebih lanjut dan referensi untuk penelitian lebih lanjut
- b. Dapat menambah ilmu tentang penggunaan model pembelajaran, kecerdasan dan tanggung jawab siswa khususnya mata pelajaran PKn

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam proses pembelajaran
- b. Sebagai guru dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan model pembelajaran
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan dan dapat dikembangkan untuk mata pelajaran lain

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Tanggung Jawab

2.1.1.1 Pengertian Tanggung jawab pada pelajaran Pkn

Sebelum kita membahas tentang pengertian tanggung jawab, terlebih dahulu untuk mengidentifikasi tentang sifat manusia. Menurut Tirtorahardjo dan sulo (2005) wujud sifat hakikat manusia yang dikemukakan oleh paham eksistensialisme adalah: kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi: kata hati (Conscience of Man); Moral; tanggung jawab, rasa kebebasan, kewajiban dan hak, dan kemampuan menghayati kebahagiaan.

Dari wujud hakikat manusia diatas, maka menurut Tirtarahardja dan sulo (2005) bahwa tanggung jawab diartikan sebagai keberanian unntuk menentukan sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan sehingga sanksi apapu yang dituntut oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama, diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

Dari penjelasan tersebut bahwa seseorang yang mempunyai kesediaan bertanggung jawab yang tinggi berarti apa yang ia perbuat sesuai dengan kata hati.

Kewajibannya menerima konsekuensi dari perbuatan juga

diartikan sebagai perwujudan kesadaran seseorang akan kewajibannya dalam

bertanggung jawab terhadap suatu perbuatannya. Jika seseorang telah memiliki sikap tanggung jawab terhadap apa yang ia perbuat, maka seseorang itu juga telah memiliki sikap disiplin. Kemampuan berdisiplin dan bertanggung jawab tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi bertumbuh melalui proses dan latihan kebiasaan yang bersifat rutin dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari sini sifat disiplin dan tanggung jawab harus ditanamkan sejak kecil agar nantinya mereka akan terbiasa untuk hidup disiplin dan bertanggung jawab (Dina, 2014).

Pendidikan merupakan sarana yang penting demi menanamkan sebuah ajaran maupun norma-norma serta aturan-aturan demi keberlangsungan hidup dalam masyarakat. Pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Pada hakikat pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah metode pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila demi meningkatkan serta melestarikan keluhuran moral dan perilaku masyarakat yang bersumber pada mata pelajaran Pkn.

Dalam buku karangan Zubaedi (2011), para pegiat pendidikan membagi sembilan pilar pendidikan yang salah satunya yaitu “tanggung jawab (*responsibility*) maksudnya mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen”. Sesuai pendapat tersebut bahwa orang yang bertanggung jawab ditandai dengan adanya komitmen yang tinggi, menyelesaikan tugas dengan penuh rasa percaya diri, optimis, dan mandiri dan yakin bahwa kesuksesan yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dicapainya adalah hasil usahanya sendiri.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

Menurut Mustari (2014) tanggung jawab adalah “ sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan”. Menurut Agus (2017) tanggung jawab adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal dan eksternal bahwa suatu keyakinan ia bole mengontrol dirinya

Carter V. Good (1997) berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah tahapan perkembangan kemampuan setiap orang berupa sikap dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekolahnya.

Godfrey Thomson (1977) mengungkapkan bahwa pendidikan ialah sebuah pengaruh yang timbul didalam lingkungan atas individu yang menimbulkan suatu perubahan yang tepat dalam setiap kebiasaan perilaku, pikiran maupun perasaannya.

Dengan berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan, bahwa pendidikan memiliki sebuah tujuan yang hendak dicapai dan mempunyai tujuan tersebut ialah menciptakan sebuah kemampuan pada diri sendiri seseorang, demi meningkatkan kualitas pendidikan menjadi bermanfaat baik demi kehidupan, untuk diri sendiri maupu untuk masyarakat.

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak

belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir, bahwa antar belajar dan perkembangan yang sangat erat kaitannya.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik sengaja maupun tidak sengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada pembelajaran. Perubahan dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kebiasaan baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar disini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dan Tanggung jawab.

Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan disekitar (Listyarti, 2012:8). Kemendiknas melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum (kementerian pendidikan nasional, 2010), tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama .

(Suyadi, 2013) mengemukakan tanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan tingkah lakunya. Manusia memiliki kemampuan untuk selalu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Kemampuan manusia semakin bertambah dengan banyaknya pengalaman yang didapat. Belajar merupakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

proses dimana manusia mencari pengalaman untuk terus bertambah. Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya).

2.1.1.2 Ciri-ciri Tanggung Jawab

Menurut Wulandari (2013) secara umum siswa yang bertanggung jawab dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Akan senantiasa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang diberikan disekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan di rumah
- b. Selalu berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa
- c. Selalu berfikir positif disetiap kesempatan dan didalam situasi apapun.
- d. Tidak pernah menyalahkan orang lai atas kesalahan yang telah diperbuatnyua.

Sedangkan ciri-ciri seseorang anak yang bertanggung jawab menurut Anton Adiwiyato (2001) dalam Astuti (2005) antara lain yaitu:

- a. Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu
- b. Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya
- c. Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dalam belajar
- d. Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

e. Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- f. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
- g. Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni
- h. Menghormati dan menghargai aturan
- i. Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- j. Memiliki rasa tanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari sikap tanggung jawab dalam penelitian ini adalah melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dalam belajar, mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati, bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni, menghormati dan menghargai aturan, dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit dan memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah.

2.1.1.3 Jenis-jenis Tanggung Jawab

Menurut Tirtorahardjo (2005) tanggung jawab berdasarkan wujudnya terdiri dari: (1) tanggung jawab kepada diri sendiri, (2) tanggung jawab kepada masyarakat, (3) tanggung jawab kepada Tuhan. Berikut penjelasannya dari ketiga jenis tanggung jawab berdasarkan wujudnya:

a. Tanggung jawab kepada diri sendiri

Hakikat manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai keperibadian yang utuh, dalam bertindak laku, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan keinginannya, dan dalam menentukan hak-haknya. Namun, sebagai individu yang baik maka harus berani menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam.

b. Tanggung jawab kepada masyarakat

Selain hakikat manusia sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat dan tidak mungkin untuk hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia dalam berpikir, bertindak, berbicara dan segala aktivitasnya, manusia terikat oleh masyarakat, lingkungan dan negara. Maka dari itu segala tingkah laku ataupun perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Tanggung jawab kepada masyarakat juga menanggung tuntutan-tuntutan berupa sanksi-sanksi dan norma-norma sosial, misalnya seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara, dan lain-lain

c. Tanggung jawab kepada Tuhan

Manusia didalam semesta ini tidaklah muncul dengan sendirinya, namun ada yang menciptakan yaitu Tuhan Yang Maha esa. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia wajib mengabdikan kepadanya dan juga

kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai bentuk perilaku bertanggung jawab kepada Tuhan misalnya yaitu mempunyai perasaan berdosa dan terkutuk.

Menurut Bruton (1984 dan Siregar 2014) belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam kehidupan manusia setiap saat terjadi proses belajar baik disengaja maupun tidak disadari. Pada hakikat individu yang belajara akan mengalami perubahan prilaku berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajara atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing, bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu dilembaga pendidikan formal.

Howard L. Kingskey dalam Rusman (2015) mangatakan bahwa belajar adalah proses yang mana prilaku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan, pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat dari Surya yang menjelaskan bahwa belajar merupakan hasil dari proses belajar. Tanggung jawab siswa dalam keberhasilanbelajarnya.

Menurut Fitri (2012) Tanggung Jawab antara lain:1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. 2) Bertanggung jawab setiap pekerjaan sekolah

yang diberikan oleh guru.3) Melakukan intraksi tanya jawab kepada guru disaat belajar.4) Mengerjakan tugas kelompok bersama-sama

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa hakikat tanggung jawab itu adalah proses pembentukan kepribadian yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap prilaku. Metode pemberian tugas adalah suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Biasanya guru memberikan tugas itu sebagai pekerjaan rumah. Akan tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pekerjaan rumah dan pemberian tugas seperti halnya yang dikemukakan pada para ahli di atas.

Pemberian tugas terbagi menjadi 3 fase yaitu:(1). Guru memberikan tugas, (2). Siswa didik melaksanakan tugas, (3). Mempertanggung jawab kepada pendidik tentang tugas yang dikerjakannya.

Menurut Rosetya (1996) menjelaskan bahwa pemberian tugas dapat diartikan pekerjaan rumah, tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pemberian tugas dan pekerjaan rumah. Untuk pekerjaan rumah, guru menyuruh siswa membaca buku kemudian memberi pertanyaan- pertanyaan di kelas. Akan tetapi dalam pemberian tugas guru menyuruh siswa membaca dan menambahkan tugas bahwa teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Selam itu, fase pemberian tugas setidaknya memenuhi prosedur sebagai

Document Accepted 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

merumuskan tujuan yang hendak dicapai oleh siswa, 2) Petunjuk-petunjuk yang jelas.

Faktor-faktor tanggung jawab: melaksanakan pendidikan dengan rasa tanggung jawab anak pada keluarga, faktor pendukung tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. bentuk tugas yang diberikan, tujuan yang hendak dicapai dan cara siswa menyelesaikan tugas tersebut. Demikian pula yang dikemukakan oleh Pasaribu S. (1992) "Guru dalam memberikan tugas hendaknya menunjukkan aspek-aspek yang jelas dengan maksud agar perhatian siswa didik waktu belajar akan lebih dipusatkan pada aspek-aspek yang dipentingkan"

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu sebagai akibat dari pengalaman yang berupa interaksi dengan lingkungan disekitar. Melihat dari berbagai pendapat ahli, Rifa (2011) menyebutkan bahwa konsep belajar mangandung tiga unsur utama yaitu: a) Belajar berkaitan dengan perubahan prilaku. Dalam kegiatan belajar disekolah, perubahan perilaku siswa mengacu pada kemampuan mengingat atau menguasai berbagai bahan belajar dan kecendrungan siswa memiliki sikap dan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik untuk mengukur apakah seseorang telah belajar atau belum belajar.

Diperlukan adanya perbandingan antara perilaku sebelum dan setelah mengamati kegiatan belajar. Apabila terjadi perbedaan perilaku, maka dapat disimpulkan bahwa itu telah belajar. b) Perubahan prilaku karena belajar bersifat permanen. Pengalaman yang dapat membatasi jenis-jenis perubahan prilaku yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dipandang mencerminkan belajar. Perubahan perilaku karena pembelajaran dan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kematangan pada diri seseorang yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik menjadi persyaratan untuk belajar. c) Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen.

Seseorang yang mampu memahami proses belajar dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari belajar pada kehidupan nyata, maka ia akan mampu menjelaskan segala sesuatu yang ada dilingkungannya. Belajar mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Apa yang dipelajari seseorang dapat diuraikan dan disimpulkan dari perubahan yang terjadi.

Salvin (1995) mendefinisikan belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

Trianto (2010) menjelaskan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dan tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru serta bermanfaat bagi lingkungan maupun bagi individu itu sendiri. Harold berpendapat bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu dikuti.

Suprijono, (2009) menurut M. Arifin sebagaimana dikuti oleh Ramayulis merumuskan bahwa penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut. Mengajar mengandung tujuan agar peserta didik dapat memperoleh

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pengetahuan yang kemudian dapat dikembangkan dengan pengembangan pengetahuan itu peserta didik mengalami perubahan tingkah laku.

S. Nasution (2002) merumuskan pengertian mengajar sebagai berikut, 1) Mengajar ialah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, 2) Mengajar ialah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik, 3) Mengajar ialah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungannya dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar mengajar

Definisi mengajar yang dikemukakan diatas tersebut mengandung pemahaman sebagai berikut: Definisi pertama: mengajar bertujuan agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan yang diberikan oleh pendidik, dimana peserta didik hanya bersifat pasif, sedangkan pendidik bersifat aktif.

Definisi kedua: sama halnya dengan definisi yang pertama, dimaksudkan agar peserta didik dapat mengenal kebudayaan bangsa dan duniam, bahkan agar peserta didik tidak hanya sekedar mengenal kebudayaan tetapi turut menciptakan kebudayaan yang baru sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah

Definisi ketiga: berbeda dengan yang pertama dan yang kedua, yakni suatu usaha pendidikan untuk mengatur dan mengorganisir lingkungan sehingga dapat tercipta suatu situasi dan kondisi yang baik bagi peserta didik dalam belajar secara aktif dan pendidik berperan sebagai pembimbing dan pengorganisir terhadap kondisi belajar peserta didik pengajar ini dinamakan dengan “ pupil Centered” dan peran pendidik disebut “ Manajer of learning”

Pengajar demikian disebut “teacher central”. Definisi kedua: sama halnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dengan definisi pertama, dimaksudkan agar peserta didik dapat mengenal

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kebudayaan bangsa dan dunia, bahkan agar peserta didik tidak hanya sekedar mengenal kebudayaan yang baru sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai keliang lahat nanti. (Sadiman, dkk, 1986) belajar dapat terjadi dirumah, disekolah, ditempat kerja, di tempat ibadah, dan dimasyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, dan siapa saja. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan pengembangan dan lingkungannya. Peserta didik tidak hanya belajar dari guru atau pendidik saja, tetapi dapat belajar juga dari berbagai sumber belajar yang tersedia dilingkungannya.

Prawiradilaga (2008) menyatakan bahwa proses belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal, yaitu pengaturan kondisi belajar. Proses belajar terjadi karena sinergi memori jangka pendek dan jangka panjang diaktifkan melalui penciptaan faktor eksternal, yaitu pembelajaran atau lingkungan belajar, melalui indranya peserta didik dapat menyerap materi secara berbeda. Pencapaian tujuan belajar tersebut sebagai hasil belajar. Keberhasilan seorang peserta didik dalam mengikuti suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang ditunjukkannya. Dalam hal ini dapat berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Prinsip-prinsip belajar yang aktif menurut suprihatin saputro (2000)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dalam kegiatan belajar agar siswa dapat belajar dengan aktif perlu ditunjang

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dengan prinsi-prinsip sebagai berikut. 1) Meyajikan kegiatan yang bervariasi kegiatan pembelajaran dan metode yang digunakan bervariasi seperti menggunakan metode diskusi, percobaan, meringkas buku dan lain-lain. 2) Menciptakan suasana belajar yang bervariasi kegiatan belajar diciptakan suasana belajar yang bervariasi kegiatan belajar diciptakan secara menarik dan bervariasi dan tidak membosankan seperti pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan ruangan. 3) Mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar hendaknya dalam kegiatan selalu beraggapan bahwa setiap siswa memiliki potensi kemampuan dan pengalaman.

Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mencakup aktivitas fisik, mental dan sosial. Keaktifan siswa dapat terlaksana bila tugas-tugas yang dilakukan siswa mengacu pada keterampilan proses. 4) Mendorong siswa agar kreatif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktifkan dirinya seperti memberikan kesempatan untuk berpendapat, mengacukan pertanyaan atau usul.

Dari definisi belajar yang dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang melibatkan proses aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang memiliki ciri bersifat permanen yang disebabkan oleh pengalamannya.

Banyak pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli, namun pada

dasarnya terletak pada perubahan tingkah laku, seperti pengertian belajar yang di

kemukakan oleh M. Suro sebagai berikut "belajar adalah suatu proses usaha yang

dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tersebut akan tampak dalam penguasaan pola-pola respon terhadap lingkungan, yang berupa keterampilan, keterampilan sikap, kecakapan, pengetahuan, pengalaman, apresiasi dan sebagainya". Dari pengertian diatas secara komprehensif ada beberapa prinsip belajar sebagai ciri dari perbuatan belajar yaitu: a) Belajar sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku. b) Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku. c) Belajar merupakan suatu proses. d) Proses belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang akan dicapai. e) Belajar merupakan bentuk pengalaman.

Menurut Gage and Berliner belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman, sedangkan Holgard menegaskan bahwa "belajar dapat dirumuskan sebagai perubahan perilaku yang relative permanen yang terjadi karena pengalaman.

Unsur-Unsur Belajar Cronbach mengemukakan adanya empat unsur utama dalam proses belajar, yaitu: 1) Tujuan, belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi suatu kebutuhan. 2) Kesiapan untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis. Kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya. 3) Situasi kegiatan

belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. 4) Interpretasi yaitu melihat

hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

Menurut Marhaeni (2013), model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dalam proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru dikelas. Sedangkan Mohamad Syarif Sumantri (2015) mengatakan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Trianto (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang berupa gambaran proses pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman dan sebagai perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

2.1.1.4 Unsur-Unsur Tanggung Jawab

Dari segi filsafat, suatu tanggung jawab itu sedikitnya didukung oleh tiga unsur pokok, yaitu: kesadaran, kecintaan/kesukaan, dan keberanian (Achmad Faqih, 2013).

a) Kesadaran

Sadar berarti pengertian: tahu, kenal, mengerti dapat memperhitungkan arti guna sampai kepada soal akibat dari suatu perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi seseorang baru dapat diminta pertanggung jawaban, bila iya sadar apa yang diperbuatnya. Dengan dasar pengertian ini kiranya dapat dimengerti.

b) Kesukaan/kecintaan

Cinta, suka menimbulkan rasa kepatuhan, kerelaan kesedihan berkorban, tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib di kelas pada khususnya dan di sekolah pada umumnya dengan menyukai hal tersebut maka sadar akan arti tanggung jawab, sehingga menyebabkan mereka patuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tata tertib yang ada, rela dan berkorban demi mencapai prestasi belajar mereka dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa untuk bekal hidupnya kelak.

c) Keberanian

Berani berbuat, berani bertanggung jawab. Berani disini didorong oleh rasa keikhlasan, tidak bersikap ragu-ragu dan takut terhadap segala macam rintangan yang timbul kemudian sebagai konsekuensi dari tindakan perbuatan. Karena adanya tanggung jawab itulah, maka seseorang yang berani, juga memerlukan adanya pertimbangan-pertimbangan, perhitungan dan kewaspadaan sebelum bertindak, jadi tidak sembrono atau membabi buta.

Berdasarkan uraian tersebut maka tanggung jawab sedikitnya didukung oleh tiga unsur pokok, yaitu kesadaran, kecintaan/kesukaan, dan keberanian

2.1.2 Hakikat Model Pembelajaran

Menurut Suprijono (2009) mengemukakan bahwa “model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial”

Menurut Wirotta Putra dalam Sugiyanto (2009) Model pembelajaran ialah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai suatu pedoman bagi para perancang pembelajar dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Sanjaya dalam Sugiyanto (2009) menjelaskan ada 8 prinsip dalam

memilih strategi pembelajaran. 1) Berorientasi pada tujuan. 2) Mendorong

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

aktivitas siswa. 3) Memperhatikan aspek individual siswa. 4) Menantang siswa untuk berfikir. 5) Menimbulkan inspirasi siswa untuk berbuat dan menguji. 6) Menimbulkan proses belajar yang menyenangkan. 7) Mampu memotivasi siswa belajar lebih lanjut. 8) Mendorong proses interaksi.

Uno (2009) mengartikan model pembelajaran adalah pola yang digunakan dalam pembelajaran. Setiap model pembelajaran memandu bagaimana mendesain pembelajaran serta membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Dari setiap pemilihan model pembelajaran yang memberikan pola pembelajaran dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu diperhatikan faktor kepentingan guru untuk menjalankan proses pembelajaran dan faktor kesesuaian dengan struktur, suasana dan lingkungan yang dihadapi peserta didik yang terkait dalam setiap pemilihan model tersebut.

Menurut Toeti Soekanto dan Winanta Putra (1995) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa model belajar merupakan kerangka konseptual sedangkan strategi lebih menekankan pada penerapannya di kelas sehingga model pembelajaran dapat di gunakan

sebagai acuan pada kegiatan perancangan kegiatan yang sistematis dalam meng

komunikasikan isi belajar kepada siswa

Menurut Dahlan (1998) Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk pada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Tiap model mengajar yang dipilih haruslah mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup, yang dihasilkan dari kerjasama guru dan murid.

Menurut Amin Suyitno (1989) Mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan guru agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Menurut Syafaruddin dan Irwan Nasution menyatakan bahwa model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang materi pelajaran, buku latihan kerja, program, dan bantuan kompetensi untuk program pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam belajar. Jadi, keberadaan model pembelajaran berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir dan pengertian yang diekspresikan mereka. Menurut Supriyono dan sationo ningrat (1999) menyatakan Sebuah model pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang

UNIVERSITAS MEDAN: AREA dalam kelas dan menunjukkan cara penggunaan materi pembelajaran

Menurut Joyce dalam Trianto (1997) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

Menurut Syaiful Sagala (1988) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Joyce “Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives” yang maksudnya bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Slavin Model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Menurut Trianto Model (1987) pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.

Menurut Toeti Soekanto dan Winata Putra (1995) mengartikan bahwa model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

Document Accepted 29/8/24

untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual sedangkan strategi lebih menekankan pada penerapan di kelas sehingga model pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan pada kegiatan yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa.

Trianto, (2007) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Pembelajaran menurut Gagne seperti yang dikutip Miarso (2009) adalah proses pembelajaran peserta didik berada dalam posisi proses mental yang aktif dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk model yang tepat maka perlu diperhatikan cara siswa dengan mencapai tujuan pengajaran.

Selanjutnya Gagne dan Briggs (1979) menyebutkan model pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadi proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

memperoleh informasi, dan keterampilan, gagasan, cara berfikir, nilai-nilai dan perwujudan dalam perubahan tingkah laku peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran maka proses pembelajaran akan dapat diorganisasikan secara sistematis dan terarah sehingga mempermudah pembelajaran.

2.1.3 Hakikat Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang selama ini sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini adalah salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada guru.

Djamarah (Kholik,1966) model pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai pembelajaran alat komunikasi lisan antar guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan

Pembelajaran pada metode Konvensional, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada peserta didik yang sering digunakan pada pembelajaran konvensional.

2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran konvensional

1. Pembelajaran konvensional adalah suatu konsep belajar yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok materi yang telah biasa digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Menurut Ahmadi (dalam Widiyanti, 2012) “model pembelajaran konvensional menyandarkan pada hafalan belaka, penyampaian informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersandar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada siswa, cenderung fokus pada bidang tertentu, waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan (kerja individual)”. Sedangkan menurut Santyasa (dalam Widiyanti, 2012) model pembelajaran konvensional adalah “pembelajaran yang lazim atau sudah biasa diterapkan, seperti kegiatan sehari-hari di kelas oleh guru. Desain pembelajaran bersifat linear dan dirancang *part to whole*”.
3. Pembelajaran konvensional masih dilaksanakan atas asumsi bahwa suatu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa. Metode pengajaran secara konvensional selama ini lebih ditekankan pada tugas guru untuk memberikan intruksi atau ceramah selama proses pembelajaran berlangsung, sementara itu siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif.
4. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang sudah biasa dilakukan oleh guru di kelas, pembelajaran berlangsung terpusat pada guru sebagai pusat informasi, dan siswa hanya menerima

2.1.3.2 Ciri-ciri Khusus Model Pembelajaran Konvensional

Burrowes (2003) menyampaikan bahwa pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksikan materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu:

1. pembelajaran berpusat pada guru,
2. terjadi *passive learning*,
3. interaksi di antara siswa kurang,
4. tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan
5. penilaian bersifat *sporadic*.

Ujang Sukandi (2003) mendefinisikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajar tentang dengan konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melawan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Kita dapat melihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “penterasfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima ilmu”.

Menurut Subiyanto (dalam Uno, 2007) bahwa pembelajaran konvensional mempunyai ciri-ciri, yaitu peserta didik tidak mengetahui tujuan mereka belajar pada hari itu; guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku; tes atau evaluasi biasanya bersifat sumatif dengan maksud untuk mengetahui

perkembangan siswa, dan siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

guru dengan patuh mempelajari urutan yang diterapkan dan kurang sekali mendapatkan kesempatan untuk untuk menyatakan pendapatnya.

Menurut Ahmad dan Widiyanti menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional menyadarkan pada hafalan belaka, penyampaian informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersandar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada siswa, cenderung fokus pada bidang tertentu, waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengarkan ceramah guru, dan mengisi latihan (kerja individual)

Santyasa dan Widiyanti menyatakan pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) memperoleh informasi melalui sumber-sumber secara simbolik, b) pengasimilasian dan pengorganisasian sehingga suatu prinsip umum dapat mengerti, c) penggunaan pada prinsip umum pada kasus-kasus spesifik. Yaza (2001) mengatakan pembelajaran konvensional merupakan istilah dalam pembelajaran yang paling sering digunakan dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran konvensional cenderung belajar hafalan, dan menekankan pada informasi konsep, latihan soal dan tes.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pendekatan konvensional dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru kelas, dari guru ke siswa dan siswa hanya menerima materi pasif.

2.1.4 Hakikat Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

2.1.4.1 Pengertian *Contextual Teaching Learning*

Model Pembelajaran CTL menurut Sanjaya (2006) menyatakan bahwa belajar dalam CTL bukan hanya sekadar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan Blanchard (Trianto, 2007) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

Sementara Trianto (2007) berpendapat pula mengenai CTL adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat. Sejalan dengan hal di atas, Muslich (2007) menjelaskan bahwa landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya. Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, pembelajaran CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

amara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi

Document Accepted 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau seluruh atau sebagian dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Materi pelajaran akan bermakna bagi siswa jika mereka mempelajari materi tersebut melalui konteks kehidupan mereka

Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan refleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya, (Bandono, 2008).

Wina Sanjaya (2008:225), mendefinisikan bahwa Contextual Teaching Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Knowles (2005) model CTL adalah pengorganisasian peserta didik didalam upaya mencapai tujuan. Model berkaitan dengan teknik yaitu langkah-langkah yang ditempuh dalam metode untuk mengelolah kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Abdul Madjid (2006) yang menyatakan bahwa metode dalam pendidikan merupakan cara yang ditempuh atau dipergunakan dalam upaya memberikan pemahaman pada siswa. Metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat beragam, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar yaitu: a) berpusat

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

pada siswa atau student oriented, b) belajar dengan melakukan atau learning by doing, c) mengembangkan kemampuan social atau learning to live together, e) mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, f) mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah.

Mulyasa (2006) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan merasakan pentingnya belajar dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajari hal ini sesuai dengan pendapat Sanja).

Nurhadi (2004) kunci dalam pembelajaran kontekstual adalah: 1) real word learning, 2) mengutamakan pengalaman nyata, 3) berpikir tingkat tinggi, 4) berpusat pada siswa, 5) siswa aktif, kritis dan kreatif, 6) pengetahuan bermakna dalam kehidupan, 7) pendidikan atau education bukan pengajaran atau instruction, 8) memecahkan masalah, 9) siswa aktif, guru mengarahkan, bukan guru akting, siswa menonton, 10) hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Dalam bukunya Trianto (2008) menyatakan bahwa Pendekatan Kontekstual Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran yang diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Sementara Trianto (2007) berpendapat pula mengenai Contextual Teaching Learning adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat. Sejalan dengan hal di atas, Muslich (2007) menjelaskan bahwa landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya.

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, pembelajaran CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Materi pelajaran akan bermakna bagi siswa jika mereka mempelajari materi tersebut melalui konteks kehidupan mereka.

Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi hanya berhasil dalam mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Model

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL), menawarkan bentuk

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya. Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Pembelajaran kontekstual atau CTL bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh Dawey pada tahun 1961, Dawey (dalam Sumiati dan Asra, 2009) mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang berkaitan dengan minat dan pengalaman siswa, sehingga muncullah berbagai teori mengenai model pembelajaran CTL.

Jhonson (2006) berpendapat bahwa Contextual Teaching Learning sebuah sistem yang menyeluruh CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Komalasari (2010) mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran

yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-

hari, baik dalam lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupan .

Suprijono (2009) CTL merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar

Nurhadi (dalam Muslich, 2011). Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga warga negara, siswa dan tenaga kerja (Trianto, 2009). Sanjaya (2006) CTL adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Muslich (2011) menyatakan setiap komponen utama pembelajaran CTL mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut : 1) Konstruktivisme (constructivism) Konstruktivisme yaitu pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. 2) Bertanya (questioning) Bertanya yaitu kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. 3) Inkuiri (inquiry) Inkuiri merupakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. 4) Masyarakat Belajar (learning community) Masyarakat belajar yaitu hasil belajar yang diperoleh dari kejasama dengan orang lain. Dalam praktiknya "masyarakat belajar" terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat. 5) Permodelan (modeling) Permodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh model nyata. Dalam penerapannya guru mencontohkan dengan menggunakan alat bantu. 6) Refleksi (reflection) Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisasi kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. 7) Penilaian Autentik (authentic assessment) Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

2.1.4.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Contextual Teaching learning

Menurut Putra (2013) langkah-langkah model pembelajaran CTL yakni:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri serta mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang Keterampilan Barunya

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembang sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
5. Lakukan refleksi di akhiri pertemuan
6. Lakukan penilaian yang sebenarnya (authentic assessment) dengan berbagai cara

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa CTL adalah suatu pembelajaran yang mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata yang saling terhubung dan terjadi disekitar siswa sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari dan mengambil manfaatnya serta dapat menerapkannya dalam kehidupan. Menurut Jonhson dalam Sugiyanto (2007) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan unttuk menolong para siswa

Tujuan pembelajaran CTL ini untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka.

2.1.5 Hakikat Self Efficacy

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa *Self-Efficacy* adalah penilain keyakinan tentang seberapa baik individu dapat melakukan tindakan yang diperlukan yang berhubungan dengan situasi yang prospektif. *Self-Efficacy* ini berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Menurut Stajkovic dan Luthans (1976) *Self-Efficacy* mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuan untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh gurunya. (Luthans, 2006). Myers menyatakan *Self-Efficacy* berkaitan bagaimana individu merasa mampu untuk melakukan suatu hal.

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan *Self-Efficacy* sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan. Locke (dalam Suseno, 2009) mengatakan bahwa *Self-fficacy* yang tinggi akan menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas.

Self-Efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *Self-Efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. *Self-Efficacy* mengacu padapersepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1986) Baron dan Byrne (2000) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu.

Di samping itu, Schultz (1994) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai perasaan kita terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan kita dalam mengatasi kehidupan. Berdasarkan persamaan pendapat para ahli tersebut, dapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA
disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Dimensi Self-efficacy Bandura (1997) mengemukakan bahwa self-efficacy individu dapat dilihat dari tiga dimensi.

Menurut Bandura (1997) ada beberapa faktor yang mempengaruhi Self-efficacy yaitu:

a) Pengalaman keberhasilan (Mastery experiences)

Keberhasilan yang sering di dapat akan meningkatkan Self-efficacy yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan Self-efficacynya. Apabila keberhasilan yang di dapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor diluar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan Self-efficacy. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut di dapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan pada peningkat Self-efficacynya.

b) Pengalaman orang lain (Vicarious experiences)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memili kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan Self-efficacy seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. Self-efficacy tersebut didapat melalui social model yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....melakukan modeling.....
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

Document Accepted 29/8/24

berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model. Fungsi dari Self-Efficacy.

a) Pilihan Prilaku. Dengan adanya Self Efficacy yang dimiliki, individu akan menetapkan tindakan apa yang ia akan lakukan dalam menghadapi suatu tugas untuk mencapai tujuan yang di iginkannya.

b) Pilihan karir.

Self -Efficacy merupakan mediator yang cukup berpengaruh terhadap pemilihan karir seseorang. Bila seseorang merasa mampu melaksanakan tugas-tugas dalam karir tertentu maka biasanya ia akan memiliki karir tersebut.c) Kuantitas usaha dan keinginan. Pada suatu tugas individu yang dimiliki Self-Efficacy yang tinggi biasanya akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan dan bertahan dalam mengerjakan suatu tugas bila mereka telah mempunyai keterampilan. Sedangkan individu yang mempunyai Self- Efficacy yang rendah akan terganggu oleh keraguan terhadap kemampuan diri dan mudah menyerah bila menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas. Kualitas usaha penggunaan dua strategi.

Dalam memproses suatu tugas secara lebih mendalam dan keterlibatan kognitif dalam penelitian dari Pintrich dan De Groot (dalam prasasti 2004) menemukan bahwa siswa yang memiliki Self-Efficacy yang tinggi cenderung akan memperlihatkan penggunaan kognitif dan strategi belajar yang lebih bervariasi.

Efficacy. Tingkat Self-Efficacy yang dimiliki individu dapat dilihat dari aspek seseorang berbeda-beda, dapat dilihat berdasarkan aspek yang mempunyai implikasi penting pada perilaku.

Bandura (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa perbedaan Self Efficacy pada setiap individu terletak pada tiga komponen masing-masing mempunyai implikasi penting didalam performansi yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut. 1) Self-Efficacy akademis, b) Self-Efficacy sosial . c) Self regulatory self-Efficacy.

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa Self-Efficacy merupakan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki individu dalam mencapai tujuan dengan kesulitan tugas pada berbagai kondisi, mampu berfikir secara positif, meregulasi diri, dan keyakinan positif.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Perbedaan belajar pendidikan kewarganegaraan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Konvensional* dengan siswa yang diajarkan dengan model *Contextual Teaching Learning*

Model pembelajaran yang efektif dan efisien akan mencapai tujuan pembelajaran. Dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai apabila siswa termotivasi untuk belajar. Selai itu guru dan lingkungan juga ikut mempengaruhi proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan

Model pembelajaran Konvensional merupakan pelajaran yang selama ini sering digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran

Pembelajaran konvensional memiliki karakteristik tertentu yaitu: 1) tidak kontekstual, 2) tidak menantang, 3) pasif dan 4) bahan pelajarannya tidak disukai dengan siswa.

Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* merupakan suatu model yang merupakan konsep belajar yang membantu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Siswa didorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat dengan konsep itu, hasil pembelajaran yang diharapkan lebih bermakna bagi siswa dan mampu memberikan tambahan motivasi dalam belajar. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran kontekstual ini, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Diharapkan mereka sadar bahwa yang mereka yang pelajari itu berguna hidupnya. Dengan demikian mereka akan menempatkan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal hidupnya nanti. Sehingga pada gilirannya nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat tersampai tertanam dalam diri siswa.

Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dalam CTL. Penugasan guru untuk materi dan pemahaman mereka dalam memiliki metode yang tepat untuk materi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian

UNIVERSITAS MEDAN AREA

tujuan pembelajaran, salah satunya metode yang saat ini dianggap tepat

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Menurut Sanjaya (200) bahwa belajar dalam Contextual Teaching Learning bukan hanya sekedar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung.

Muslich (2007) menjelaskan bahwa Contextual Teaching Learning adalah belajar bukan hanya sekedar menghafal tetapi membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya. Contextual Teaching Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan pada siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkan dalam kehidupan mereka.

Menurut Jonhson Contextual Teaching Learning adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna didalam materi akademi yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan materi-materi pelajaran.

2.2.2 Langkah-langkah pembelajaran Contextual Teaching Learning

1) menempatkan siswa sebagai subjek belajara 2) siswa belajar melalui kegiatan kelompok. 3) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara ril. 4) kemampuan didasarkan atas pengalaman. Kemudian guru memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diselesaikan.

Proses pembelajaran pada model Contextual Teaching and Learning merupakan model pemebelajaran yang didominasi oleh siswa (student center) karena siswa aktif dalam belajar dan merupakan proses pembelajaran yang

meningkatkan reaktifitas siswa membuat belajar menjadi lebih bermakna

Model Contextual Teaching Learning (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah (problem solving) untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya mengafal tanpa dipikir untuk mencapai kemampuan tersebut perlu dikembangkannya proses yang menyenangkan, memperhatikan keinginan siswa, membangun pengetahuan diri apa yang diketahui siswa, menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan belajar, memberikan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberikan kegiatan yang menantang, memberikan kegiatan yang memberi harapan keberhasilan, mengharagai setiap pencapaian siswa.

2.2.3 Perbedaan Tanggung Jawab Siswa yang Memiliki *Self-Efficacy* Tinggi dan Siswa Memiliki *Self-Efficacy* Rendah

Setiap orang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Perbedaan *Self-Efficacy* selalu dapat terjadi dalam setiap individu. Perbedaan seringkali tidak begitu besar sehingga tidak disadari dan tidak mudah tampak tanda-tandanya dalam perilaku individu yang bersangkutan. Akan tetapi, kadang-kadang ditemui individu yang prilakunya.

Pembelajaran *Self-Efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (outcomes) yang positif. *Self-Efficacy* suatu keadaan dimana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat

Self-Efficacy yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan self efficacynya.

Apabila keberhasilan yang dapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor diluar dirinya, biasanya tidak membawa pengaruh terhadap peningkatan *Self-Efficacy*. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *Self-Efficacy*nya.

Pada umumnya yang memiliki tanggung jawab *Self-Efficacy* rendah menghambat perkembangan dari kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan seseorang dan cenderung percaya segala sesuatu sangat sulit dibandingkan keadaan yang sesungguhnya.

2.2.4 Interaksi antara model pembelajaran dengan *Self Efficacy* Terhadap Tanggung Jawab Pada Pelajaran PKN

Hubungan antara model pembelajaran dengan *Self-Efficacy* siswa dapat melihat sejauh mana interaksi terjadi. Model pembelajaran *Konvensional* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya cara menghafal, keterampilan memecahkan masalah dapat juga memperluas proses berpikir. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat memberikan siswa kesempatan seluas-luasnya untuk menghadapinya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka

Self-Efficacy merupakan hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan seseorang dalam mengatsai situasi yang akan datang.

Self-Efficacy yang tinggi ditandai dengan adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi, dan imajinasi berkembang. Sebaliknya perilaku yang lambat, tidak cepat mengerti, kurang mampu menyelesaikan problem mental yang sederhana.

Melihat perbedaan-perbedaan pokok dalam kegiatan model pembelajaran Contextual Teaching Learning dengan Konvensional dan perbedaan pokok pada Self-Efficacy siswa bagaimana tergambar pada pembahasan sebelumnya maka diperkirakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning akan lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan model pembelajaran Konvensional. Model pembelajaran Contextual Teaching Learning akan menciptakan Self-Efficacy siswa untuk menyelesaikan masalah, menganalisi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

masalah. Demikian juga terdapat perbedaan belajar siswa yang memiliki Self efficacy tinggi dan Self-Efficacy rendah.

Orang yang memiliki Self-Efficacy tinggi adalah jika seseorang tersebut merasa yakin bahwa mereka yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam dalam menyelesaikan tugas, yakni terhadap kemampuan diri yang mereka miliki. Mereka akan cenderung bangkit untuk mencoba kembali menyelesaikan masalah yang diberikan oleh gurunya. Sedangkan Self-Efficacy rendah seseorang lebih berpikir tentang kekurangannya tentang menyelesaikan tugas, pada gilirannya akan menghambat kinerja keberhasilan menyelesaikan tugas

Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejala emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari. Informasi dari keadaan fisik seperti jantung berdebar, keringat dingin, dan gemetar menjadi isyarat bagi individu bahwa situasi yang dihadapinya berada di atas kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, Self-Efficacy bersumber pada pengalaman akan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis mahasiswa yang mampu menyadari potensi yang dimilikinya akan mampu mengoptimalkan dan mengarahkan kemampuan yang dimilikinya dalam sebuah pencapaian. Dalam proses pembelajaran, dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

menyadari kemampuan yang dimiliki mahasiswa dapat terdorong dan berusaha

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

untuk mendapatkan prestasi akademik yang lebih baik dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam table dibawah ini kita dapat melihat perbedaanya pernyataan berikut ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Desain Faktorial 2 x 2

MODEL SELF EFFICACY	CONTEXTUAL TEACHING LEARNING	KONVENSIONAL
Tinggi	Tanggung Jawab	Tanggung Jawab
Rendah	Tanggung Jawab	Tanggung Jawab

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagi berikut:

1. Ada perbedaan pengaruh model pembelajaran CTL dan model pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan
2. Ada perbedaan antara siswa yang memiliki prilaku Self-Efficacy tingkat tinggi dengan siswa yang memiliki Self-Efficacy tingkat rendah terhadap tanggung jawab pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
3. Tidak terdapat intreraksi antara penggunaan model pembelajaran dengan Self-Efficacy terhadap nilai tanggung jawab pada mata pelajaran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe. Penelitian ini pelaksanaannya pada Tahun Pelajaran 2017/2018, yakni mulai bulan September – Oktober 2018. Perlakuan pada masing-masing kelas sebanyak 6 kali pertemuan, dan untuk 1 kali pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran (2×40 menit).

3.2 Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-1 Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe yaitu kelompok 1 kls VIII-1 diberikan perlakuan dengan model Contextual Teaching Learning dan kelompok kedua kls VIII-2 diberikan perlakuan dengan metode Konvensional.

Berikut ini Tabel 3.2

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	Kelas VIII- 1	28	Dengan model pembelajaran Contextual Teaching Learning
2	Kelas VIII- 2	30	Dengan model pembelajaran Konvensional

Setiap kelas memiliki karakteristik yang sama artinya setiap kelas tidak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

memiliki siswa yang pernah tinggal kelas, siswa rata-rata memiliki umur yang

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

tidak jauh berbeda secara signifikan, menggunakan kurikulum pendidikan yang sama. Disamping itu pembagian kelas tidak dilakukan berdasarkan ranking, sehingga tidak terdapat kelas unggulan yang tanggung jawab siswanya berbeda.

3.3 Metode Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *quasi eksperimen* desain factorial 2 x 2. Dengan melakukan eksperimen yang sudah tersedia sebagaimana adanya tanpa melakukan perubahan situasi kelas dan jadwal pembelajaran, sedangkan Tanggung jawab siswa yang dikontrol adalah kecerdasan, sedangkan perlakuan yang dilaksanakan dalam model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan *Konvensional* pada mata pelajaran Pkn. Variabel-variabel tersebut selanjutnya akan dimaksudkan didalam desain penelitian pada Tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3. Rancangan Eksperimen Desain Faktorial 2 x 2

Self Efficacy (B)	Model Pembelajaran (A)	
	Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (A ₁)	Model Pembelajaran <i>Konvensional</i> (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan :

A = Model Pembelajaran

B = Self Efficacy

A₁ = Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

A₂ = Model Pembelajaran *Konvensional*

B₁ = Kecerdasan Self Efficacy Tinggi

B₂ = Kecerdasan Self Efficacy Rendah

A_1B_1 = Tanggung jawab yang diajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada siswa yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi

A_1B_2 = Tanggung jawab yang diajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada siswa yang memiliki *Self-Efficacy* rendah

A_2B_1 = Tanggung jawab yang diajarkan dengan model pembelajaran *Konvensional* pada siswa yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi

A_2B_2 = Tanggung jawab yang diajarkan dengan model pembelajaran *Konvensional* pada siswa yang memiliki *Self-Efficacy* Rendah

3.4 Variabel dan Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan, bahwa pendidikan memiliki sebuah tujuan yang hendak dicapai dan mempunyai tujuan tersebut ialah menciptakan sebuah kemampuan pada diri sendiri seseorang, demi meningkatkan kualitas pendidikan menjadi bermanfaat baik demi kehidupan, untuk diri sendiri maupu untuk masyarakat

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubunya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir, bahwa antar belajar dan perkembangan yang sangat erat kaitannya.

Definisi mengajar yang dikemukakan diatas tersebut mengandung pemahaman sebagai berikut: (1)menyampaikan pengetahuan kepada siswa, (2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, (3) usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, (4) memberikan bimbingan belajar kepada murid, (5) kegiatan mempersiapkan siswa untuk

menjadi warga negara yang baik, (6) suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam penelitian terdapat variabel penelitian yang terdiri dari variabel terikat yaitu Tanggung jawab pada pembelajaran Pkn, variabel bebas dan variabel aktif yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan model pembelajaran *Konvensional* dan variabel moderatornya yaitu terdiri dari kecerdasan *Self-Efficacy* tinggi dan kecerdasan *Self-Efficacy* rendah.

3.5 Prosedur dan Pelaksanaan Perlakuan

3.5.1 Prosedur Perlakuan

Sebelum dilakukan perlakuan terlebih dahulu ditinjau faktor-faktor kesamaan kedua kelompok eksperimen yaitu kesamaan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk meyakinkan kedua kelompok eksperimen mempunyai karakteristik yang dianggap sama, kecuali faktor perlakuan model pembelajaran. Faktor tujuan pembelajaran, guru, situasi, kondisi kelas dan metode mengajar.

Siswa yang menjadi sampel penelitian ini dianggap mempunyai kesamaan karena mereka mempunyai rata-rata usia yang hampir sama dan mengalami perlakuan yang sama satu sama lain.

Adapun rincian perlakuan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian secara *cluster*

random pada siswa Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1

2. Melakukan tes tanggung jawab yang diadaptasi dari Hein (1999), komponen-komponen utama dalam *Self-Efficacy* sangat dapat mempengaruhi kehidupan kita dalam kepercayaan diri. dan orang-orang cenderung melakukan suatu tindakan dan berhasil melakukannya apabila mereka memiliki *Self-Efficacy*.
3. Menentukan dua kelompok perlakuan pada masing-masing kelas, setiap kelompok telah diperoleh siswa dengan *Self-Efficacy* tinggi dan *Self-Efficacy* rendah.
4. Melaksanakan perlakuan, kelompok pertama kelas VIII-1 Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe diberi perlakuan berupa model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan kelompok kedua kelas VIII-2 perlakuan berupa model *Konvensional*.

Perlakuan dilakukan sebanyak 4x pertemuan ditambah observasi dan observasi dan diskusi dengan guru bimbingan konseling sekolah serta guru bidang studi mengenai kecerdasan *Self-Efficacy* siswa dan tes nilai tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran Pkn. Lamanya waktu satu kali pertemuan 2 x 45 Menit. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah.

3.6 Pelaksanaan Perlakuan

3.6.1 Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Pembelajaran dirancang sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada dalam model pembelajaran berbasis *Contextual Teaching Learning*. Tahapan-tahapan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dalam model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* sebagai berikut:

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Guru menjelaskan secara singkat teknik dasar mengenai materi yang akan dipelajari. 2) Pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru. Siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk, kerja tim merupakan ciri terpenting dari model pembelajaran *Students Team Achievement Division*. 3) Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar dengan mempraktekkan materi secara individual. 4). Penghargaan prestasi atas keberhasilan kelompok.

3.6.2 Model Pembelajaran konvensional

Model pembelajaran model Konvensional adalah kemampuan generatif yang dimiliki individu meliputi kognitif, sosial, dan emosi. Karena menurut Bandura memiliki kemampuan berbeda dengan mampu mengorganisasikan strategi yang sesuai dengan tujuan serta menyelesaikan strategi tersebut dengan baik walaupun dalam keadaan yang sulit. Hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, dan hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapapun besarnya.

Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian disekitarnya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Self efficacy secara umum keyakinan seseorang mengenai kemampuan dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

3.7 Pengontrolan Perlakuan

Variabel yang dapat dikontrol secara cermat hanyalah perlakuan model pembelajaran, sedangkan variabel lain yang berpengaruh terhadap variabel terikat akan dikontrol dan dinetralisir pengaruhnya melalui validitas internal dan eksternal. kriteria yang digunakan untuk mengontrol variabel adalah validitas internal dan eksternal. Pengontrolan perlakuan bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang benar-benar akibat dari perlakuan yang diberikan dan untuk mendapatkan suatu keyakinan bahwa rancangan yang dipilih cukup baik digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat digeneralisasikan kepopulasi yang ada, maka menurut Cambell &Stanly (1966) perlu diadakan pengontrolanvaliditas internal dan validitas eksternal terhadap rancangan penelitian tersebut.

3.8 Validitas Internal dan Eksternal

3.8.1 Validitas Internal

Pengontrolan validitas internal dimaksudkan agar hasil-hasil penelitian yang diperoleh memang benar-benar disebabkan perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Langkah-langkah pengontrolan variabel-variabel lain yang dilakukan untuk memperoleh validitas internal desain penelitian adalah:

- a. Pengontrolan pengaruh sejarah atau kejadian khusus. Pengaruh sejarah dikontrol dengan cara semua kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

yangdilakukan pada saat jam pembelajaran yang ditentukan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

- b. Pengontrolan pengaruh kematangan, dilakukan dengan cara member perlakuan jangka waktu yang tidak lama, hanya sebanyak 6 (enam) kali pertemuan.
- c. Pengontrolan pengaruh eksperimen, dilakukan dengan tidak mengubah ataupun mengganti instrument penelitian yang telah diuji.
- d. Pengontrolan kontaminasi antara kelompok eksperimen. Pengaruh antar kelompok diukur dengan cara tidak memberitahu kepada siswa bahwa mereka sedang diteliti.
- e. Pengontrolan kehilangan subjek penelitian dilakukan dengan cara memperhatikan kehadiran siswa selama perlakuan dilaksanakan agar tidak ada subjek penelitian yang tidak hadir sejak awal hingga akhir penelitian.

3.8.2 Validitas Eksternal

Validitas eksternal adalah pengendalian terhadap beberapa faktor agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan, artinya hasil penelitian dapat berlaku juga pada kondisi yang sama ditempat lain.

Untuk memperoleh validitas eksternal disain penelitian, dilakukan pengontrolan sebagai berikut:

- A. Pengontrolan populasi dilakukan untuk melihat sejauh mana akibat yang dialami oleh sampel penelitian juga akan berakibat terhadap populasi penelitian. Validitas populasi dikontrol dengan cara: mengambil sampel yang sesuai dengan karakteristik populasi, setiap anggota sampel yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

sesuai dengan karakteristik populasi, setiap anggota sampel diberi perlakuan dan hak yang sama selama dilaksanakan eksperimen.

B. Pengontrolan ekologi dilakukan untuk memperoleh validitas ekologi, pengontrolan meliputi: menjaga suasana kelas agar tetap berlangsung seperti hari-hari biasanya, tidak memberitahukan kepada kelompok sampel bahwa mereka sedang dilakukan eksperimen, guru yang mengajar pada kedua kelompok eksperimen memberikan pokok bahasan atau materi yang berbeda, tes pengembangan karakter tanggung jawab dilaksanakan satu minggu setelah perlakuan berakhir dilaksanakan, tes yang dilakukan adalah tes berupa angket yang berisi pengembangan instrumen penilaian sikap tanggungjawab.

3.9 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Uji coba instrumen hanya dilakukan dengan skala tanggung jawab dan Self-Efficacy dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert menurut Djaali (2008) ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Uji coba ini selanjutnya diberikan kepada siswa yang masuk dalam sampel penelitian yaitu kelas VIII-1 (*Contextual Teaching Learning*) dan kelas VIII-2 (*Konvensional*).

3.9.1 Uji Coba Instrumen Pengumpulan Data

Sebelum dilakukan penelitian yang sesungguhnya dengan menggunakan instrument penelitian yang telah disusun sebelumnya, terlebih dahulu dilakukan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

uji coba. Tujuan dari pelaksanaan uji coba adalah untuk mengetahui sejauh mana

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

suatu alat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (validitas) dan seberapa jauh suatu alat ukur tersebut dapat dipercaya (reliabel). (Ary,dkk,1982). Responden yang yang dijadikan sebagai uji coba diambil dari luar sampel.Uji coba tes kepribadian dengan skala tanggung jawab dilakukan kepada siswa yang sudah pernah memperoleh pembelajaran tersebut yaitu kelas VIII-I dan VIII-2 dengan Cara yang ditempuh adalah memberikan tes kepada siswa yang terpilih sebagai responden uji coba sebanyak 30 orang. Uji coba tes Tanggung jawab meliputi: a) uji validitas. b) uji tes reliabilitas. c) analisis data.

3.9.2 Uji Validitas Tes

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya butir skala psikologi. Suatu butir dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada skala psikologi mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh skala psikologi. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *Product Moment* oleh Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} =Koefisien korelasi

$\sum X$ =Skor butir tes

$\sum Y$ =Skor total

N =Jumlah subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir tes

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Universitas Medan Area

ΣXY = Jumlah hasil skor butir soal dengan skor total

Untuk menguji validitas butir skala yaitu dengan menghitung koefisien korelasi (r) butir dengan skor total. Butir dikatakan valid (sahih) jika nilai korelasi (r) > harga kritik r dengan taraf kepercayaan 95% dan sebaliknya jika nilai korelasi (r) < harga kritik r *product moment* maka butir soal dikatakan tidak valid (gugur).

3.9.3 Uji Reabilitas Tes

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana suatu hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*.

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] 1 - \left[\frac{\Sigma \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{ii} = Koefisien reliabilitas skala
- k = Banyaknya butir tes
- $\Sigma \sigma b^2$ = Jumlah varians butir (item)
- σt^2 = Varian total

Varians item dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\Sigma \sigma b^2 = \frac{\Sigma X_1^2 - \frac{(\Sigma X_1)^2}{N}}{N}$$

Varians total dihitung dengan menggunakan rumus : $\Sigma \sigma b^2 = \frac{\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}}{N}$

Koefisien korelasi dikonsultasikan dengan indeks reliabilitas sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,00: Sangat Tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : Tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : Cukup

Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : Rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,200 : Sangat Rendah

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) analisis deskriptif dan (2) analisis inferensial. Teknik analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskriptifkan data penelitian meliputi mean, median, mode, varians dan simpangan baku lebih lanjut data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram. Sedangkan teknik analisis inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur.

Untuk menggunakan ANOVA dua jalur perlu dipenuhi beberapa syarat yaitu: 1) data yang digunakan harus berdistribusi normal, 2) data harus homogen. Sebelum hipotesis diuji terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu (1) uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors. Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak, Kriteria pengujian berdasarkan pada perbandingan harga L_o dengan harga L_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, jika $L_o < L_{tabel}$, maka data berasal dari populasi berdistribusi normal (2) uji homogenitas menggunakan uji F dan uji Barlett. Kriteria pengujian untuk uji F jika F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} dan untuk uji Barlett jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka varians populasi homogen. Pengujian homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data diperoleh melalui variasi yang homogen atau tidak.

Adapun kriteria pengujian hipotesis jika diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika hasil pengujian hipotesis ketiga ANAVA dua jalur signifikan maka perlu dilakukan dengan uji lanjut. Dalam penelitian ini dikarenakan jumlah sampel tiap sel berbeda maka uji lanjut dilakukan dengan uji Scheffe. Semua kriteria pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%.

3.10 Uji Hipotesis

Hipotesis statistik yang akan diuji pada penelitian ini meliputi :

$$\text{Hipotesis 1 : } H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terhadap nilai tanggung jawab siswa Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terhadap nilai tanggung jawab siswa Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe

$$\text{Hipotesis 2 : } H_0 : \mu B_1 \leq \mu B_2$$

$$H_1 : \mu B_1 > \mu B_2$$

H_0 : Tidak ada pengaruh antara Self efficacy tinggi terhadap nilai tanggung jawab siswa Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe

H_1 : Ada pengaruh antara Self efficacy tinggi terhadap nilai tanggung jawab siswa Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ada pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching Learning lebih tinggi dari hasil belajar ilmu pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional $121,67 > 93,93$.
- 2) Ada pengaruh belajar pendidikan kewarganegaraan siswa memiliki kecerdasan Self-Efficacy lebih tinggi dari pada hasil belajar ilmu pengetahuan pendidikan kewarganegaraan yang memiliki kecerdasan Self-Efficacy lebih rendah. $100,25 > 91,08$.
- 3) Tidak ada intraksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan Self-Efficacy dalam mempengaruhi terhadap tanggung jawab pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan $101,33 > 85,33$ Artinya keduanya tidak mempunyai intraksi satu dengan yang lain.

B. Implikasi

Pertama, hasil belajar yang diperoleh dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajar terhadap hasil belajar siswa dalam bidang mata pelajar Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menjadi

perhatian untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang

pada gilirannya yang dapat menggiring keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian konsekuensinya apabila model pembelajaran yang kurang tepat dalam pembelajaran, maka tentu akan berakibat berkurang pula partipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Kedua. Hasil menunjukkan bahwa kecerdasan Self-Efficacy siswa berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Siswa dengan Self-Efficacy tinggi secara rata-rata tinggi atau unggul dibandingkan dengan siswa dengan kecerdasan self-Efficacy rendah. Pernyataan ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa siswa yang memiliki Self-Efficacy tinggi signifikan memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa. Siswa dengan memiliki self-eficcay yang tinggi akan selalu berusaha memecahkan setiap persoalan yang diberikan oleh guru. Sedangkan siswa yang memiliki Self-eficcay yang rendah gampang menyerah dan berputus asa untuk menemukan jalan memecahkan masalah belajar.

Ketiga. Hasil penelitian juga menunjukkan terhdap intraksi model pembelajaran dan Self-eficcay terhadap hasil belajar pendidikan Kewarganegaraan. Intraksi tersebut terindikasi dari siswa dengan kecerdasan self-Efficcay tinggi yang mempunyai hasil belajar yang lebih tinggi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan Implikasi seperti yang telah dikemukakan maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1) Dalam upaya peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

maka guru mengasuh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

disarankan agar menggunakan model pembelajaran yang tepat dan variatif dalam menyajikan materi dan aplikasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam kegiatan pembelajaran dikelas.

- 2) Disarankan kepada guru agar memperhatikan kebiasaan siswa khususnya kecerdasan Self-Efficacy yang dimiliki siswa sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.
- 3) Disarankan kepada pihak pengambilan kebijakan dilingkungan sekolah SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe untuk mengadakan pelatihan bagi guru-guru tentang penggunaan model pembelajaran yang tepat dan dapat dijadikan alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran.
- 4) Guna penelitian lebih lanjut pada penggunaan model pembelajaran disampaikan kepada guru yang menjadi mitra peneliti, perlu disosialisasikan terlebih dahulu kepada siswa bagaimana tahapan model pembelajaran sehingga penggunaan waktu dapat dimaksimalkan seefisien mungkin serta keefektifan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Astutiningrum. (2012). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Penyusunan tes prestasi, fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar* Yogyakarta: pustaka belajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010 *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Adiasih, dkk. 2013 *Penggunaan Model CTL dengan Media Manik-manik dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII*. Jurnal PGSD Kebumen.
- Abror, Abrurrahmah. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ali, M & Asrori, M. 2008. *Contextual Teaching Learning* mengasikkan dan menjadi kegiatan belajar mengajar
- Azas. (2012.) *Tanggung jawab Pribadi Siswa*. [online]. (<http://www.guru-belajar.com/2011/12/tanggung-jawab-pribadi.html>,
- Bandono 2008, *Menyusun Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*. [Online]
- Bandura, A. 1988. *Self Efficacy: Toword A Uniflying Theory of Behavioral Change*, Psychological
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy :perceived Self Efficacy in cognitive Development and functioning*, *Educacion psychology*
- Bimo, R.A. Branscombe, N.R& Byrne, D. 2008. *Social Psychology (12 thn ed)*. Boston: Pearson Educacion.
- Depdiknas, 2013 *Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL)*. Diakses dari laman Web April 2016 dari: [http: Lilis Nurmath. Blogspot. Com/ 2013](http://LilisNurmath.Blogspot.Com/).
- Djamarah, Syaifu I dan Zain, Aswan. 2004. *Stategi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Depdiknas, 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial : Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta.
- Eko Putro Widiyoko. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elaine B. Jhonson. (2007). *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Lebih Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center
- Efendi, Suhanda, dkk. (2004). *Belajar Pengetahuan Sosial*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- Fauzi F. Y, Arianto I, Solihatin E. (2013). *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*.
- Gintings, Abdorrahman. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada,2009).
- Hacket, G. Dan N.E. Betz, 1986. "Application of self-efficacy theory to understanding career choice behaviour". *Journal of Social Clinical and Phsycology*.
- Iskandar, Dadang dan Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap: Ihya Media.
- Ismail. (2002). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama
- Juliant, H. (2013). *Pengertian dari tanggung jawab yang baik antara manusia* . Diunduh di <https://herujulianto89.wordpress.com>
- Kurikulum SD. (2006). *Garis Besar Program Pengajaran Pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdikbub.
- Knowles (1977:133). *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang: UIN malang Press
- Kesuma, Dharma. 2010. *Contextual Teaching & Learning (CTL)*, Yogyakarta: Rahayasa Reserch and Training
- Kholik, M. (2011). Metode Pembelajaran Konvensional. [Online]. Tersedia https://muhammad kholik.wordpress.com/2011/11/08/evaluasi-pembelajaran/. [27 April2016]*
- Muhammad Thobroni & Arif Mustofa. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. UNIVERSITAS MEDAN AREA
Pustaka Al-Rabb Media

- Magdalena, Maria. 2011. Membantu Anak Mengembangkan Sikap Bertanggung Jawab. [online]. (<http://www.klubsinau.org/index.php?option=com>)
- Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nanang Hanafiah & Cucu Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Nuridin, Muhamad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung :PT.Remaja Rosdakarya.
- Ormrod Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan (membantu siswa tumbuh dan berkembang jilid 2)*. Jakarta : Erlangga.
- Nuriah. 2010. "Pengaruh Self efficacy terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan kewarganegaraan Angkatan 2010". Skripsi.
- Review..Bandura, A. (1986). *Self Efficacy: Toward A Uniflying Theory of Behavioral Change*, *Psychological Review*.
- Rizvi, A. Prawitasari. 1998. *Pusat Kendali dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*. Jurnal psikologi No.3 Tahun II, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Ro'fah dkk. 2010. *Inklusi pada Pendidikan Tinggi: Best Practice Pembelajaran dan Pleayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabael Netra*. Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga.
- Rahman, Agus.2013.*Psikologi sosial Integritas Pengetahuan wahyu dan Pengetahuan Empirik*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya Wina. (2008) *Strategi pembelajaran Berorientasi Sntandar Proses Pendidikan*
- Situmorang, BR.R. (2010). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan Sikap Disiplin Belajar Siswa di Sekolah*. Skripsi pada PKN UNPAS Bandung. Tidak diterbitkan.
- Sudrajat (2013) Pendidikan tanggung jawab [Online] Tersedia<http://akhmadsudrajat.wordpress.com> [23 maret 2011]. 9.13 wib

Sanjaya Wina. (2008). *Strategi pembelajaran Berorientasi Sntandar Proses Pendidikan*.
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

- Sukiman. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta: Pramitra Publishing.
- Sanjaya (2006) *Pembelajaran dalam Implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: kencana prenatal media grup
- Santyasa. (2014). *Dalam widiantari. 2012. Model pembelajaran konvensional*.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga Syah,
- Sudjana, Nana. 2005. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Thoah, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Thoyib. 2012. *Hakikat Peningkatan Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran*. [online]. (<http://fuddin.wordpress.com/2012/11/06/hakikat-peningkatan-tanggung-jawab-siswa-dalam-pembelajaran/>,
- Ujang Sukandi (2003) *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab, Abdul Azis. (2012). *Metode dan Model-model Mengajar PKN*). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Winaputra, Udin. 2014. *Pendidikan PKn di SD*. Universitas Terbuka. Banten.
- Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Fajar Interpratama Offset.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Zurgobban, Zuhri. 2014. *Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Tanggung Jawab Sosial*<http://library.pasundan.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtttiain-gdl-scot-pulungrahm>